

Halide Edib Adyvar & Institusi Hukum

Oleh Mehmet Özyay

Adyvar tidak membatasi pelaporannya tentang apa yang terjadi dengan Republik Baru pada Tanzimat tetapi memberikan perspektif *longue durée* dengan kembali ke periode awal Turki Uthmani

Halide Edib Adyvar (1884-1963) adalah seorang novelis, aktivis, dan intelektual yang hidup dalam beberapa dekade terakhir Negara Turki Uthmani dan periode awal Republik Turki. Ketertarikannya terdengar hingga ke India ketika ia menghadiri serangkaian ceramah tahun 1935. Ceramah Adyvar selama kunjungannya ke India pada tahun-tahun awal Republik sangat penting dalam menyebarkan pemahaman baru tentang proses transformasional di akhir Turki Uthmani dan awal era Republik. Secara khusus, pemahaman dan interpretasinya tentang konsep hukum dan pelembagaan hukum tampak unik dan menjelaskan pemahaman tentang proses perubahan dari Tanzimat (1839) hingga Republik Baru (1923).

Ceramahnya, yang juga diterbitkan sebagai buku kompilasi, penting karena dua alasan utama.

Pertama, Adyvar, sebagai seorang wanita Turki Uthmani yang mengunjungi India, geografi yang relatif jauh, ia memberikan ceramah tentang isu-isu politik dan peradaban yang penting di hadapan komunitas Muslim. Kedua, India adalah geografi pengaruh Turki Uthmani yang tidak memiliki domain komunikasi, politik, atau hubungan internasional yang langsung atau signifikan dibandingkan dengan negara-negara Barat. Tidak diragukan lagi bahwa Adyvar, melalui ceramah-ceramahnya, bertujuan untuk mencerahkan masyarakat Muslim India tentang perkembangan transformasional dan perubahan Turki Uthmani hingga awal Era Republik. Ceramah-ceramahnya di India kemudian menjadi sebuah buku berjudul "On the History of Turkey and the East" (The Milli Extension Lectures) (1935). Lahore: Ashraf Press).

Dalam karyanya, ia menguraikan tentang transisi dari Turki Uthmani ke Republik Baru dengan fakta-fakta dan gagasan-gagasan penting. Antara lain, dalam ceramah-ceramahnya, salah satu aspek yang menarik tidak diragukan lagi adalah restrukturisasi hukum sebagai sebuah institusi lengkap yang didasarkan pada peradaban Barat, yang tidak diragukan lagi memiliki kekuatan representatif membedakan hampir seluruhnya dari masa lalu Turki Uthmani melalui tes-tes usaha politik yang disengaja dari para pendiri negara pada tahun-tahun awal Republik Baru.

Selain itu, ia mendukung pendiriannya dengan memberikan contoh perubahan yang juga terjadi pada awal abad ke-16, yaitu pada masa pemerintahan Süleyman, yang Agung, Adyvar, dalam ceramah-macamnya, merujuk pada isu-isu terkini dan pendirian historis yang panjang di bidang hukum sambil membahas proses perubahan bertahap dalam restrukturisasi hukum di masyarakat Turki Uthmani dan kemudian di Republik Baru.

Perdekatan ini secara metodologis penting dalam memahami apa yang terjadi di Negara Turki Uthmani dan Republik Baru dalam jangka waktu yang panjang. Saya berpendapat bahwa pendekatan sistematis Adyvar adalah kandidat yang akan diadopsi sebagai pendekatan yang bertujuan untuk memberikan semacam legitimasi pada proses perubahan yang disaksikannya secara pribadi dan, dalam pengertian ini, terhadap perkembangan kelembagaan dan hukum yang terjadi pada tahun-tahun awal Republik.

Pada titik ini, ada baiknya meninjau pendekatan jangka waktu panjang dari Adyvar. Transformasi kelembagaan yang

disoroti Adyvar di bagian pertama karyanya yang saya sebutkan di atas adalah revolusi awal abad ke-20 selama Republik Baru, periode Tanzimat yang mencakup tahun 1839-1876 pada abad ke-19, dan studi 'hukum' selama pemerintahan Süleyman yang Agung pada paruh pertama abad ke-16. Akan bermanfaat menelaah secara singkat upaya Adyvar menghubungkan ketiga periode penting ini. Saya pikir akan mungkin memahami perubahan dalam struktur kelembagaan periode Republik Baru dari perspektif sejarah yang panjang.

Perubahan Sosial

Tidak diragukan lagi, ada perubahan sosial fundamental dan 'proses perubahan' yang gradual sepanjang abad ke-19 di Turki Uthmani. Faktor eksternal juga terus memengaruhi proses ini, seperti perang dengan Rusia pada periode krusial abad ke-18. Perang Dunia I secara signifikan menentukan arah negara menuju pembubaran di antara struktur etnisnya.

Adyvar berpendapat bahwa proses Reformasi Tanzimat merupakan tahap awal dari perubahan politik dan sosial yang terjadi pada tahun-tahun awal Republik Baru. Ia menemukan sumber intelektual elit politik di kedua era reformasi. Dalam pengertian ini, ketika ia menggambarkan proses tersebut dalam konteks pembentukan hukum modern, ia secara langsung mengangap Tanzimat sebagai sarana perbandingan dengan perkembangan selama fase awal era Republik. Konektivitas ini tidak dapat dihindari. Pada akhirnya, anggapan konsep konstitusional sosial dan politik tidak dipertanyakan. Dalam hal itu, masalah unik dan menarik apa yang terjadi di Turki pada akhir abad ke-19 dan dekade-dekade awal Republik Baru.

Namun, saat melakukan hal ini, Adyvar tidak hanya memulau proses 'perubahan' dengan membentuk, misalnya, "Asakir-i-Pahane" pada masa pemerintahan Selim III, penghapusan Korps Janissari oleh Mahmud II pada tahun 1826, deklarasi Dekrit Tanzimat tahun 1839. Seperti yang akan saya bahas di bawah, ia kembali ke abad awal dan mencoba memberikan legitimasi pada perubahan dalam Tanzimat dan kemudian tahun-tahun awal Republik Baru. Saya yakin Adyvar melakukan ini secara sadar. Alasan utamanya dari fakta tempat dan audiens di mana Adyvar mengungkapkannya pada pengungkapannya adalah orang India dan Muslim asal India.

Tidak boleh dikesampingkan bahwa audiens yang ia tuju dalam pidatonya selama kunjungannya ke India adalah Muslim asal India yang memiliki pendekatan kritis terhadap akhir Turki Uthmani dan periode-periode awal Republik Baru. Secara khusus, Gerakan Khalifah mendorong sentimen untuk mendekati pemerintahan kolonial Inggris terlebih dahulu dan kemudian elit politik Turki sekuler (*laic*) yang baru muncul pada tahun 1920-an.

Meskipun mereka gagal mengambil langkah konkret menghidupkan kembali lembaga kekhilafan atau meyakinkan elit Republik untuk menegakkannya kembali, ikatan yang kuat dengan lembaga religio-historis ini berlaku selama kunjungan Adyvar. Tidak salah mengatakan Adyvar tidak membatasi pelaporannya tentang apa yang terjadi dengan Republik Baru pada Tanzimat tetapi memberikan perspektif *longue durée* dengan kembali ke periode awal Turki Uthmani.

Periode Kritis

Seorang intelektual perempuan yang dibesarkan pada periode terakhir masya-

rakat Turki Uthmani, yang mengalami seruan peristiwa luar biasa pada periode yang berkambang dari Negara Turki Uthmani hingga Republik dan yang nasib politiknya entah bagaimana menyatu tetapi kemudian terpisah dengan kepemimpinan Republik Baru. Saya menyebutnya sebagai seorang intelektual. Karena ia memperoleh pendidikan yang berkualitas, menjadi seorang aktivis, dan berpartisipasi dalam gerakan reformasi dan independen sepanjang awal hidupnya.

Pemahamannya terhadap perubahan historis berkontribusi pada pemahamannya tentang gerakan sosial dan politik pada masanya sendiri. Perlu diperdebatkan bahwa elemen lain yang menjadikan Adyvar seorang intelektual adalah kemampuannya memahami dan menafsirkan realitas masyarakatnya. Dalam melakukan hal ini, perlu untuk melihat periode yang ia jalani, khususnya akhir dekade kemunduran Turki Uthmani, keberadaan Turki Muda dalam segitiga sastra, jurnalisme, dan politik, munculnya Komite Persatuan dan Kemajuan-CUP (*Yeniadvve Ferâkâ*) dengan kudeta sebagai elemen kekuatan dalam politik, dan proses-proses seperti Perang Dunia I, Perjanjian Lausanne, pemisahan pertama melalui 'Majelis' Yastarül-Ankara, Perang Kemerdekaan, pembentukan Republik Baru dan penghapusan Khilafah.

Timur-Barat

Pertama, ada baiknya untuk mengatakan ini... Karya Adyvar yang berjudul "Koristik Timur dan Barat di Turki" memuat isu-isu yang dapat dilihat sebagai pelopor tradisi akademis yang mencakup Ahmet Emin Yalman, Niyazi Berkes, Perif Mardin—dan bahkan, sampai batas tertentu, Sabri Ülgener—yang berkontribusi pada pemahaman perubahan sosial dan politik dari Turki Uthmani hingga Republik Baru. Saya berpendapat Adyvar juga termasuk dalam tradisi intelektual ini.

Dalam pengertian ini, isu-isu seperti kedudukan Negara Turki Uthmani dan Turki dalam konteks peradaban Timur dan Barat, padanannya yang dibahas dalam judul dan isi buku ini, sebenarnya menyajikan kepada kita sebuah pendekatan yang dengan berani mengungkap agenda interaksi periode awal sejarah, budaya, dan peradaban dalam konteks transformasi yang dialami. Karena itu, Adyvar tidak boleh dilihat sebagai jurnalis atau akademis biasa. Sebaliknya, ketika seseorang mengevaluasi kualifikasi intelektualnya, menjadi penting untuk memahaminya apa yang terjadi melalui pendekatan seorang individu intelektual yang berada di pusat transformasi dan perubahan yang dimaksud tanpa memamparkannya dalam cetakan 'faksi ini' dan 'faksi itu', seperti yang biasa dilakukan.

Ya, saya tahu ini adalah pengantar yang agak panjang. Namun, ada baiknya untuk menarik perhatian pada isu-isu ini guna memahami apa yang dikatakan Adyvar tentang Tanzimat—mengesampingkan masalah lain untuk saat ini.

Tanzimat: Westernisasi Atau Perubahan

Ada baiknya mengingat apa yang dimaksud dengan proses reformasi komprehensif yang disebut Tanzimat. Tanzimat memiliki aspek yang sejalan dengan Westernisasi. Bapak pendiri proses ini, yang juga disebut sebagai gerakan peradaban, Mustafa Rehid Pasha (1800-1858), adalah pro-Inggris. Para pengikutnya, dalam arti tertentu 'murid politiknya' Ali dan Fuad Pasha, berada di pihak Prancis. Dalam konteks ini, selama seluruh proses Tanzimat, kita menemukan suatu periode ketika para duta besar kedua negara Eropa Barat ini di Istanbul hampir memiliki suara langsung dalam penunjukan tingkat tinggi dalam birokrasi dan kebijakan luar negeri.

Adyvar mengaitkan landasan epistemologis Tanzimat dan sistem hukum yang diajukan dengan proses reformasi ini dengan Revolusi Prancis (1789) dan perspektif baru yang dihasilkan revolusi

ini. Sehingga para pemimpin Tanzimat mengadopsi hukum pidana dan komersial Prancis sebagaimana adanya. Tidak diragukan lagi bahwa ada perkembangan yang mencolok di sini. Sebagaimana disebutkan di atas, sementara epistemologi yang menjadi dasar hukum Eropa Barat diadopsi elit politik dan birokrasi Turki Uthmani, terjadi pergeseran signifikan dari fondasi epistemologis yang menjadi dasar Negara Turki Uthmani.

Situasi ini juga menuntut pertanyaan apakah ada perdebatan signifikan di antara para elit masalah mengenai pendekatan terhadap aturan, tatanan, struktur agama, struktur hukum Islam, yaitu Syariah, di Negara Turki Uthmani. Perubahan dan perbedaan epistemologis ini perlu dirangsang sebagai tindakan-tindakan Hukum Islam dalam menghadapi perubahan yang dialami, atau, dalam konteks Turki Uthmani, sebagai proses atau interaksi 'normal' yang dihasilkan dari pertemuan epistemologi Islam dengan epistemologi 'sekuler' Barat atau 'laik' Prancis—jika kita menggunakan contoh kita sebagai titik awal—dengan epistemologi Islam.

Faktanya, pada titik ini, pikiran Adyvar kembali lebih jauh ke abad ke-16 dan menawarkan pembeneran historis dan kelembagaan. Ia merujuk aspek Islam yang sudah lazim yang mengatur hubungan manusia-masyarakat dan menyentuh realitasnya dalam masyarakat Muslim mana pun. Namun, ia meregatkan Turki Uthmani mengubah hukum Islam menjadi lembaga peradilan yang independen dan mengelola prosesnya dengan cara ini, seperti di masyarakat Muslim lainnya. Iameneratakan, inovasi yang diperkenalkan Uthmani pada abad ke-16 adalah artikulasi hukum Islam—yaitu, Syariah—ke dalam bentuk yang diwujudkan oleh Sang Pencipta, hukum yang dihasilkan oleh pikiran dan akal manusia, yaitu Hukum.

Ketika ia mengungkap hukum pidana dan komersial sebelumnya ini sebagai 'tirik tolak' praktik-praktik pada periode selanjutnya—misalnya, dalam *Imza-i Milliyye* (1839)—ia sengaja menguraikannya. Dalam kelanjutannya struktur hukum yang mengemuka pada awal Turki Uthmani menekankan pembentukan Komite Sipil Uthmani (kitab undang-undang sipil) yang muncul pada 1869-1877. Merangkainya, Adyvar menyebut konstitusi ini, yang menganggap semua 'warga negara' Uthmani sebagai anggota masyarakat Uthmani yang setara, Barat dan Timur, hal kerangka strukturalnya, Islam dalam hakikat dan semangatnya—sebuah sosok pandang yang menarik. Adyvar mengemukakan gagasannya ini, secara implisit atau eksplisit menekankan, Islam memiliki pendekatan jauh melampaui perspektif liberal, dan memajukan negara tidak boleh mencampuri hubungan internal seorang Muslim—in dalam konteks ini, seorang 'mu'min'—seperti keluarga, warisan. Dengan pendekatan ini, tidak salah jika dikatakan, Adyvar menyuarakan pengalaman Uthmani yang telah diterapkan selama berabad-abad dalam konteks konsep bangsa...

Pada akhirnya, penekanan bahwa peraturan hukum pada periode tersebut hingga tahun 1877, ketika Tanzimat dan proses ini berakhir, tidak hanya mencakup komunitas Muslim tetapi juga non-Muslim. Dalam proses ini, pendekatan yang berlaku dalam struktur hukum yang muncul adalah bahwa hukum dalam kerangka lembaga keluarga—sejak 1856 dan seterusnya—didasarkan pada Islam atau agama. Sementara landasan hukum lainnya dipindahkan ke area non-agama, Adyvar, dengan pendekatan ini, yang unik, melihat kesinambungan perubahan hukum di Negara Ottoman dan kemunculannya selama beberapa dekade awal Republik Baru.